

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

Dusun Blau merupakan suatu dusun yang terletak di Desa Permanu Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Letak dusun ini cukup jauh dengan jalan raya dan harus melewati suatu persawahan terlebih dahulu untuk sampai kesana, akses jalan menuju ke dusun ini cukup baik yang mana sudah terbuat dari aspal.

Kondisi geografis Desa Permanu Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang, secara administrative terletak 16 Km jarak ke ibu kota kabupaten, lama tempuh 1 jam, 3Km ke ibu kota kecamatan terdekat, lama tempuh ¼ jam. Desa permanu kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang terdiri dari empat dusun, yaitu: Dusun Lowok, Dusun Permanu, Dusun Tunggul, Dusun Blau. Sedangkan letak kelurahan berada di dusun permanu.

Kawasan desa Permanu mempunyai batasan sebagai berikut: Sebelah Barat: Desa Babadan Kecamatan Ngajum, Sebelah Selatan: Desa Kesamben Kecamatan Ngajum, Sebelah Utara: Desa Jatisari kecamatan Pakisaji, Sebelah Timur: Desa Krang Pandan Kecamatan Pakisaji

Penelitian yang dilakukan peneliti yang bertempat di dusun Blau RW. 06 Desa Permanu Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.

### 4.1.1 Data Umum

Data umum pada penelitian ini meliputi : jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, dan pekerjaan.

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data Umum Responden**

No	Data Umum	F (orang)	Persentase (%)
1	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	18	45%
	Perempuan	22	55%
2	<b>Umur</b>		
	56 – 65	22	55%
	>65	18	45%
3	<b>Pendidikan Terakhir</b>		
	Tidak Sekolah	11	27%
	SD	26	65%
	SMP	3	8%
4	<b>Pekerjaan</b>		
	Tidak Bekerja	25	62%
	Swasta	4	10%
	Wiraswasta	2	5%
	Petani	9	23%
	<b>Total</b>	40	100%

(Sumber: Data Primer, Juni 2021)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas didapatkan data bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 22 orang (55%). Didapatkan data usia sebagian besar responden berusia 56-65 tahun sebanyak 22 orang (55%). Didapatkan data pendidikan terakhir sebagian besar SD sebanyak 26 orang (65%). Dan didapatkan data pekerjaan sebagian besar tidak bekerja sebanyak 25 orang (62%).

#### 4.1.2 Data Khusus

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Data Khusus Faktor-faktor yang mempengaruhi resiko jatuh pada lansia**

Data Khusus	f	Presentase%
<b>A. Faktor Intrinsik</b>		
<b>1. Gangguan anggota gerak</b>		
- Mempengaruhi	22	55%
- Tidak mempengaruhi	18	45%
<b>2. Gangguan system syaraf</b>		
- Mempengaruhi	20	50%
- Tidak mempengaruhi	20	50%
<b>3. Gangguan penglihatan</b>		
- Mempengaruhi	12	30%
- Tidak mempengaruhi	28	70%
<b>4. Gangguan pendengaran</b>		
- Mempengaruhi	19	47,5%
- Tidak mempengaruhi	21	52,5%
<b>B. Faktor Ekstrinsik</b>		
<b>1. Alat bantu jalan</b>		
- Mempengaruhi	16	40%
- Tidak Mempengaruhi	24	60%
<b>2. Lingkungan</b>		
- Mempengaruhi	27	67,5%
- Tidak Mempengaruhi	13	32,5%
<b>C. Faktor Situasional</b>		
<b>1. Aktivitas</b>		
- Mempengaruhi	26	65%
- Tidak Mempengaruhi	14	35%
<b>2. Riwayat Penyakit</b>		
- Mempengaruhi	23	57,5%
- Tidak mempengaruhi	17	42,5%

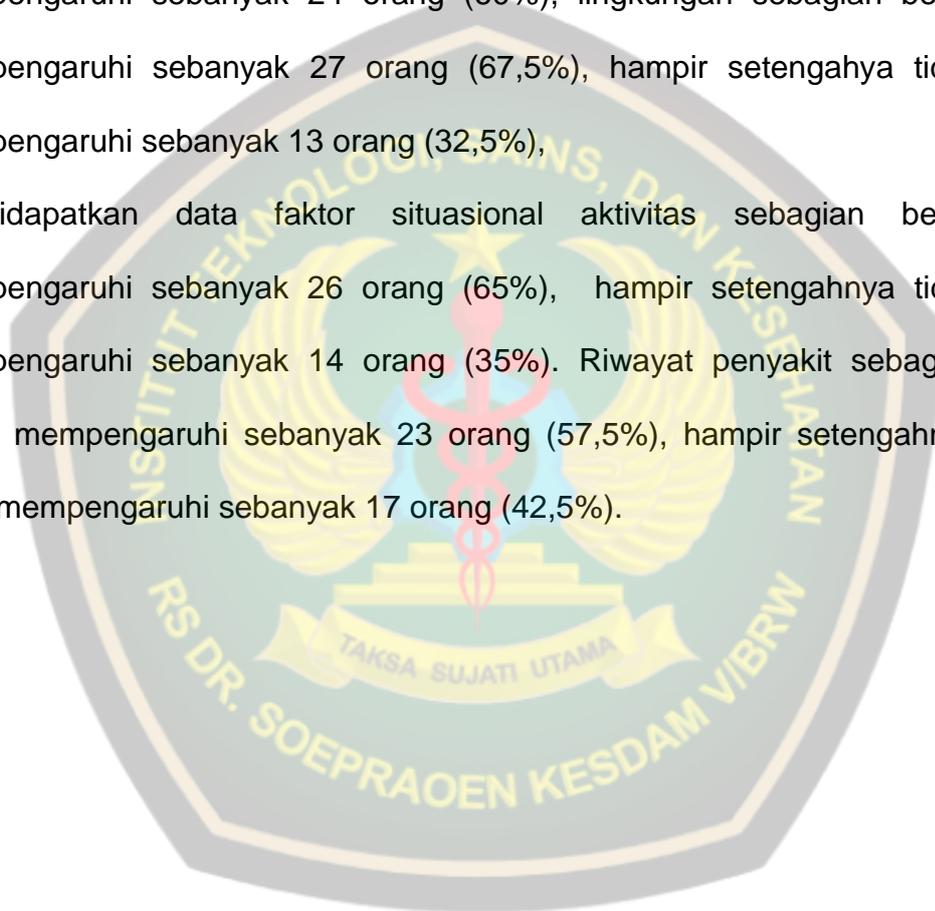
(Sumber: Data Primer, Juni 2021)

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan data faktor instrinsik gangguan anggota gerak sebagian besar mempengaruhi sebanyak 22 orang (55%), hampir setengahnya tidak mempengaruhi sebanyak 18 orang (45%), gangguan system syaraf setengahnya mempengaruhi sebanyak 20 orang (50%), setengahnya tidak mempengaruhi sebanyak 50 orang (50%), gangguan penglihatan hampir setengahnya mempengaruhi sebanyak 12

orang (30%), sebagian besar tidak mempengaruhi sebanyak 28 orang (70%), gangguan pendengaran hampir setengahnya mempengaruhi sebanyak 19 orang (47,5%), sebagian besar tidak mempengaruhi sebanyak 21 orang (52,5%).

Didapatkan data faktor ekstrinsik alat bantu jalan hampir setengahnya mempengaruhi sebanyak 16 orang (40%), sebagian besar tidak mempengaruhi sebanyak 24 orang (60%), lingkungan sebagian besar mempengaruhi sebanyak 27 orang (67,5%), hampir setengahnya tidak mempengaruhi sebanyak 13 orang (32,5%),

Didapatkan data faktor situasional aktivitas sebagian besar mempengaruhi sebanyak 26 orang (65%), hampir setengahnya tidak mempengaruhi sebanyak 14 orang (35%). Riwayat penyakit sebagian besar mempengaruhi sebanyak 23 orang (57,5%), hampir setengahnya tidak mempengaruhi sebanyak 17 orang (42,5%).





Data Umum	Faktor Risiko Jatuh															
	Faktor Ekstrinsik								Faktor Situasional							
	Alat Bantu Jalan				Lingkungan				Aktivitas						Riwayat Penyakit	
	Mempengaruhi		Tidak Mempengaruhi		Mempengaruhi		Tidak Mempengaruhi		Mempengaruhi		Tidak Mempengaruhi		Mempengaruhi		Tidak Mempengaruhi	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Jenis kelamin																
Laki-Laki	8	20	10	25	10	25	8	20	13	32.5	5	12.5	9	22.5	9	22.5
Perempuan	8	20	14	35	17	42.5	5	12.5	13	32.5	9	22.5	14	35	8	20
Usia																
56-65 thn	10	25	12	30	16	40	6	15	15	37.5	7	17.5	11	27.5	11	27.5
>65 thn	6	15	12	30	11	27.5	7	17.5	11	27.5	7	17.5	12	30	6	15
Pendidikan																
Tidak Sekolah	3	7.5	7	17.5	7	17.5	3	7.5	8	20	2	5	8	20	2	5
SD	11	27.5	16	40	18	45	9	22.5	15	37.5	12	30	14	35	13	32.5
SMP	2	5	1	2.5	2	5	1	2.5	3	7.5	0	0	1	2.5	2	5
SMA	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Pekerjaan																
Tidak Bekerja	9	22.5	16	40	20	50	5	12.5	16	40	9	22.5	16	40	9	22.5
Tani	4	10	5	12.5	4	10	5	12.5	7	17.5	2	5	3	7.5	6	15
Swasta	3	7.5	1	2.5	2	5	2	5	3	7.5	1	2.5	3	7.5	1	2.5
Wiraswasta	0	0	2	5	1	2.5	1	2.5	0	0	2	5	1	2.5	1	2.5

Dari data diatas didapatkan bahwa data faktor instrinsik gangguan gerak yang mempengaruhi yaitu hampir setengahnya perempuan sebanyak 15 orang (37,5%), untuk usia yang mempengaruhi hampir setengahnya 56-65 tahun sebanyak 13 orang (32,5%), untuk pendidikan yang mempengaruhi hampir setengahnya SD sebanyak 15 orang (37,5%), untuk pekerjaan yang mempengaruhi hampir setengahnya tidak bekerja sebanyak 14 orang (35%).

Gangguan saraf yang mempengaruhi hampir setengahnya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 orang (27,5%), untuk usia yang mempengaruhi hampir setengahnya berusia 56-65 tahun sebanyak 11 orang (27,5%), untuk pendidikan yang mempengaruhi hampir setengahnya SD sebanyak 13 orang (32,5%), untuk pekerjaan yang mempengaruhi hampir setengahnya tidak bekerja sebanyak 13 orang (32,5%).

Gangguan penglihatan yang mempengaruhi sebagian kecil berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (22,5%), untuk usia yang mempengaruhi sebagian kecil berusia >65 tahun sebanyak 8 orang (20%), untuk pendidikan yang mempengaruhi sebagian kecil SD sebanyak 8 orang (20%), untuk pekerjaan yang mempengaruhi sebagian kecil tani sebanyak 3 orang (7,5%).

Gangguan pendengaran yang mempengaruhi sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang (22,5%), untuk usia yang mempengaruhi sebagian kecil berusia 56-65 tahun sebanyak 9 orang (22,5%), untuk pendidikan yang mempengaruhi hampir setengahnya SD

sebanyak 14 orang (35%), untuk pekerjaan yang mempengaruhi hampir setengahnya tidak bekerja sebanyak 13 orang (32,5%).

Faktor ekstrinsik alat bantu jalan yang mempengaruhi sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanyak 8 orang (20%), untuk usia yang mempengaruhi sebagian kecil berusia 56-65 tahun sebanyak 10 orang (25%), untuk pendidikan yang mempengaruhi hampir setengahnya SD sebanyak 11 orang (27,5%), untuk pekerjaan yang mempengaruhi sebagian kecil tidak bekerja sebanyak 9 orang (22,5%).

Lingkungan yang mempengaruhi hampir setengahnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 orang (42,5%), untuk usia yang mempengaruhi hampir setengahnya berusia 56-65 tahun sebanyak 16 orang (40%), untuk pendidikan yang mempengaruhi hampir setengahnya SD sebanyak 18 orang (45%), untuk pekerjaan yang mempengaruhi setengahnya tidak bekerja sebanyak 20 orang (50%).

Faktor situasional aktivitas yang mempengaruhi hampir setengahnya berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanyak 13 orang (32,5%), untuk usia yang mempengaruhi hampir setengahnya berusia 56-65 tahun sebanyak 15 orang (37,5%), untuk pendidikan yang mempengaruhi hampir setengahnya SD sebanyak 15 orang (37,5%), untuk pekerjaan yang mempengaruhi hampir setengahnya tidak bekerja sebanyak 16 orang (40%).

Riwayat penyakit yang mempengaruhi hampir setengahnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 14 orang (35%), untuk usia yang mempengaruhi hampir setengahnya berusia >65 tahun sebanyak 12

orang (30%), untuk pendidikan yang mempengaruhi hampir setengahnya SD sebanyak 14 orang (35%), untuk pekerjaan yang mempengaruhi hampir setengahnya tidak bekerja sebanyak 16 orang (40%).



## 4.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa yang mempengaruhi risiko jatuh adalah gangguan anggota gerak. Berdasarkan tabel 4.2 diatas tentang gangguan anggota gerak dapat diketahui bahwa sebagian besar sebanyak 22 orang mempengaruhi pada tingkat risiko jatuh. Namun berdasarkan tabulasi silang tabel 4.3 dapat diketahui bahwa hampir setengahnya sebanyak 13 orang berusia 56-65 yang mengalami gangguan anggota gerak mempengaruhi risiko jatuh.

Menurut Siburian (dalam Ashar, 2016). Gangguan anggota gerak memicu terjadinya perubahan keseimbangan pada lansia. Gangguan keseimbangan ini disebabkan oleh 3 faktor yakni efek penuaan, kecelakaan, dan faktor penyakit. Namun dari tiga hal tersebut faktor penuaan adalah faktor utama penyebab gangguan keseimbangan postural pada lansia. Jika keseimbangan postural lansia tidak dikontrol, maka akan dapat meningkatkan risiko jatuh pada lansia.

Menurut peneliti gangguan pada sistem gerak dapat menyebabkan tingkat risiko jatuh pada lansia, dikarenakan terganggunya pada sistem yang menompang tubuh dan akan menyebabkan hilangnya keseimbangan kemudian menyebabkan insiden jatuh. Juga hal ini dapat dikaitkan dengan usia responden yang berusia lanjut. Semakin bertambahnya usia seseorang akan terjadi proses penuaan secara degeneratif yang akan berdampak pada perubahan-perubahan pada diri individu, salah satunya adalah perubahan fisik yang menyebabkan

penurunan fungsi-fungsi dari tubuh salah satunya adalah fungsi anggota gerak yang akan cenderung melemah.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa yang mempengaruhi risiko jatuh adalah gangguan sistem syaraf. Berdasarkan tabel 4.2 diatas tentang gangguan sistem syaraf dapat diketahui bahwa setengahnya sebanyak 20 orang mempengaruhi pada tingkat risiko jatuh.

Menurut Mauk (dalam Ashar, 2016) pada usia lansia dapat terjadi kehilangan sensasi dan proprioepsi serta resepsi informasi yang mengatur pergerakan tubuh dan posisi serta hilangnya fiber sensori, reseptor vibrasi dan sentuhan dari ekstremitas bawah menyebabkan berkurangnya kemampuan memperbaiki pergerakan pada lansia yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dan jatuh.

Menurut peneliti terganggunya sistem syaraf dapat mengakibatkan risiko jatuh dikarenakan sistem syaraf yang mengontrol setiap pergerakan tubuh, jika pada sistem ini terdapat gangguan maka pergerakan tubuh akan terganggu atau tidak normal yang menyebabkan insiden jatuh.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa yang mempengaruhi risiko jatuh adalah lingkungan. Berdasarkan tabel 4.2 diatas tentang lingkungan dapat diketahui bahwa sebagian besar sebanyak 27 orang menilai lingkungan yang tidak aman mempengaruhi pada tingkat risiko jatuh.

Menurut Mauk (dalam Ashar, 2016) Lingkungan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keseimbangan dan berkontribusi pada risiko jatuh, kejadian jatuh didalam ruangan lebih sering terjadi seperti di kamar

mandi, kamar tidur, toilet, dan dapur. Sekitar 10% jatuh sering terjadi saat turun tangga karena lebih berbahaya daripada saat naik tangga.

Lingkungan mempengaruhi tingkat risiko jatuh dikarenakan lingkungan memegang peranan yang signifikan dalam aktivitas lansia, seperti ruangan yang terlalu sempit, barang-barang yang digunakan lansia jauh dari toleransi jangkauan lansia, lantai yang licin terutama pada toilet, maupun terdapat tangga pada rumah yang meningkatkan risiko jatuh pada lansia.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa yang mempengaruhi risiko jatuh adalah aktivitas. Berdasarkan tabel 4.2 di atas tentang aktivitas dapat diketahui bahwa sebagian besar sebanyak 26 orang menilai aktivitas yang dilakukan mempengaruhi tingkat risiko jatuh.

Menurut Darmojo (dalam Ashar, 2016) insiden jatuh disebabkan oleh penurunan fungsi dan kekuatan otot tubuh karena kurangnya gerakan atau aktivitas yang dilakukan lansia. Sebagian besar risiko jatuh terjadi saat lansia melakukan aktivitas sehari-sehari seperti berjalan, naik turun tangga, dan mengganti posisi. Jatuh juga terjadi pada saat lansia melakukan aktivitas berbahaya seperti mendaki gunung atau olahraga berat. Kelelahan juga menyebabkan risiko jatuh pada lansia. Jatuh juga sering terjadi pada lansia yang *imobile* (jarang bergerak) ketika tiba-tiba ingin pindah tempat atau mengambil sesuatu tanpa pertolongan.

Menurut peneliti aktivitas lansia mempengaruhi risiko jatuh dikarenakan jika kurangnya aktivitas yang dilakukan oleh lansia akan dapat menyebabkan penurunan fungsi dan kekuatan otot lansia. Juga

banyaknya aktivitas yang dilakukan lansia hingga menyebabkan kelelahan mengakibatkan risiko jatuh karena kurangnya energi untuk melakukan aktivitas selanjutnya.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa yang mempengaruhi risiko jatuh adalah riwayat penyakit. Berdasarkan tabel 4.2 diatas tentang riwayat penyakit dapat diketahui bahwa sebagian besar 23 orang atau menilai riwayat penyakit mempengaruhi tingkat risiko jatuh.

Menurut Morse (dalam Ashar, 2016) lansia menderita penyakit persendian berisiko tinggi terhadap jatuh. Penyakit kronis yang diderita lansia sering menyebabkan resiko jatuh, misalnya osteoarthritis. Penyakit ini menyebabkan gangguan pada sistem muskuloskeletal karena seseorang yang terserang penyakit ini mengalami nyeri dan kekakuan pada sendi. Hal ini dapat mengganggu produktivitas seseorang dan memungkinkan untuk terjadinya perubahan dalam gaya berjalan yang normal menjadi tidak normal. Perubahan gaya berjalan yang tidak normal dapat meningkatkan risiko untuk jatuh.

Menurut peneliti riwayat penyakit mempengaruhi risiko jatuh dikarenakan pada saat lansia mempunyai penyakit yang berhubungan dengan sistem musculoskeletal akan menyebabkan gangguan pada sistem yang menopang seluruh tubuh untuk berdiri maupun untuk beraktivitas yang berakibat lansia berisiko untuk jatuh.